

## **EKSPLORASI KARAKTERISTIK TENUN CUAL SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DAN TANTANGAN DALAM UPAYA PELESTARIANNYA**

**Nur Astri Fatihah**

Politeknik Negeri Sambas  
*nafatihah@poltesa.ac.id*

**Hikmah Trisnawati**

Politeknik Negeri Sambas  
*hikmah.trisnawati@gmail.com*

**Andri Hidayat**

Politeknik Negeri Sambas  
*andribise@gmail.com*

**Lang Jagat**

Politeknik Negeri Sambas  
*jagatlang@gmail.com*

**Vivin Elviana**

Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah, Perindustrian  
dan Perdagangan Kabupaten Sambas  
*vivinelviana390@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Sambas Traditional Weaving Craft is one of Indonesia's cultural riches and heritages that has high artistic and cultural value. Sambas Traditional Weaving Craft is a source of livelihood for the local community, as well as an important representation of cultural identity and historical heritage for the Sambas Malay community. This study aims to identify the characteristics of Sambas Cual Weaving and identify challenges in its preservation efforts. The approach used is qualitative research with data collection methods through observation, semi-structured in-depth interviews, and secondary data collection (document studies). Informants were selected purposively. The results of the study show the unique characteristics of Sambas Cual Weaving, which include aspects of its distinctiveness and differences, manufacturing techniques, motifs and patterns as well as the texture and color of the fabric. The main challenges faced in efforts to preserve Sambas Cual Weaving include: ageing craftsmen and increasingly rare skills, declining interest from the younger generation, challenges in economic feasibility and sustainability, and previous knowledge and skills that are not perfectly inherited.

**Keywords:** Preservation; Sambas Cual Weaving; Sambas Malay Cultural Heritage

## ABSTRAK

Kerajinan Tenun Tradisional Sambas merupakan salah satu kekayaan dan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni budaya yang tinggi. Kerajinan Tenun Tradisional Sambas menjadi sumber mata pencaharian bagi komunitas lokal, sekaligus representasi penting dari identitas budaya dan warisan sejarah bagi masyarakat Melayu Sambas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik Tenun Cual Sambas dan mengidentifikasi tantangan dalam upaya pelestariannya. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam semi terstruktur dan pengumpulan data sekunder (studi dokumen). Informan dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan keunikan karakteristik Tenun Cual Sambas yang meliputi aspek kekhasan dan pembedanya, teknik pembuatan, motif dan corak serta tekstur dan warna kain. Tantangan utama yang dihadapi dalam upaya pelestarian Tenun Cual Sambas, antara lain: pengrajin menua dan keterampilan semakin langka, penurunan minat generasi muda, tantangan dalam kelayakan dan keberlanjutan ekonomi dan pengetahuan dan keterampilan terdahulu yang tidak terwariskan sempurna.

Kata Kunci: Pelestarian; Tenun Cual Sambas; Warisan Budaya Melayu Sambas

## PENDAHULUAN

Kerajinan Tenun Tradisional Sambas merupakan salah satu kekayaan dan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni budaya yang tinggi. Walaupun terdapat beberapa versi mengenai awal dimulainya budaya menenun di masyarakat Melayu Sambas (Isromi, 2023), namun perkembangan Kain Tenun Sambas mulai terdokumentasikan sejak masa Kerajaan Sambas dibuktikan peninggalan Kain Tenun berusia ratusan tahun di Istana Alwatzikhoebillah. Tenun pada masa Kerajaan Alwatzikhoebillah Sambas memiliki fungsi sebagai bagian dari acara adat dan memiliki nilai yang tinggi. Pada abad ke-17 hampir semua acara Kerajaan Alwatzikhoebillah memakai Kain Tenun sebagai pakaian kebesarannya (Dediansyah et al., 2021).

Selanjutnya tenun juga digunakan dalam upacara pernikahan, lalu berkembang menjadi pakaian pelengkap untuk menari daerah, mahar dalam pernikahan Sambas adat, penghargaan kepada orang yang meninggal, dan simbol status sosial. Kain Tenun Sambas juga digunakan masyarakat untuk menghadiri acara resmi. Tenun terus mengalami perkembangan tampak dari perkembangan variasi, bentuk dan motif Tenun yang disesuaikan dengan tuntutan dan selera konsumen. Adapun kerajinan Tenun Sambas saat ini tidak hanya berupa kain, *sabok*, dan selendang. Tapi sudah dibuat dalam berbagai bentuk kerajinan lainnya seperti: gantungan kunci, tas,

peci, tanjak, syal, dasi, sajadah, sarung bantal kursi, dan pakaian laki-laki dan perempuan (*BAB II.Pdf*, n.d.; Suhari et al., 2024).

Perkembangan Tenun Tradisional Sambas tentu tidak terlepas dari posisi Tenun sebagai identitas atau sebagai salah satu penciri khas yang melekat dengan masyarakat Melayu Sambas yang berada di pesisir utara Provinsi Kalimantan Barat. Dikatakan Kain Tradisional karena pengerjaan kain ini dari dulu hingga sekarang masih dilakukan secara manual dengan menggunakan alat tenun tradisional (Febrianti et al., 2022). Tenun Sambas bagi para komunitas lokal menjadi sumber penghasilan, namun bagi masyarakat Melayu Sambas secara umum, Tenun Sambas menjadi representasi penting dari identitas budaya dan warisan sejarah. Sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, perubahan zaman dan kemajuan teknologi menjadi tantangan bagi keberlanjutan kerajinan Tenun Sambas. Minimnya regenerasi pengrajin juga menjadi persoalan yang turut mengancam kelestarian Tenun Sambas. Terlebih lagi, proses pembuatan Tenun merupakan rangkaian proses yang membutuhkan beragam keahlian yang berbeda. Kehilangan salah satu ahli dalam rantai proses tersebut, berarti kehilangan kesempatan untuk menghasilkan Kain Tenun, baik itu *Kaing Tenun Lunggi* maupun *Kaing Tenun Cual*. Masalah ini sebetulnya juga dihadapi semua kerajinan yang berbasis tradisi dan budaya yang ada di dunia. Dinamika dan persoalan terkait pelestarian budaya, pengaruh globalisasi, peran generasi muda, dan tren desain modern menjadi beberapa aspek yang menghambat keberlanjutan kerajinan sebagai warisan budaya dan tradisi (Poleć & Murawska, 2022; Ulfa et al., 2023; Yang et al., 2018).

Namun dengan berbagai kekhasannya, tentu bentuk upaya pelestarian yang dibutuhkan Tenun Sambas berbeda. Agar upaya pelestarian dapat berjalan efektif, maka dibutuhkan informasi dan dokumentasi yang baik pula tentang kerajinan Tenun Tradisional Sambas. Dengan dokumentasi yang baik dapat membuat orang mengenal kebudayaannya sendiri. Hal ini merupakan bagian penting dari upaya pelestarian budaya yaitu termasuk dalam strategi *Culture Knowledge* (Nahak, 2019). Dengan demikian, upaya pelestarian dapat dimulai dengan mengetahui karakteristik penting yang harusnya diwariskan, ditransfer, dan dipertahankan pada generasi berikutnya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Kain Tenun Tradisional Sambas yang khas ada dua jenis diantaranya: (1) *Kaing Lunggi/Kaing Bannang Ammas* yang merupakan jenis Kain Tenun Songket dan (2) *Kaing Cual* yang merupakan jenis Kain Tenun Ikat. Kedua jenis kain ini memiliki visual, teknik pengerjaan, alat, dan bahan baku yang berbeda. Tenun Songket dibuat dengan teknik menyongket motif dengan bahan benang berwarna kuning keemasan atau perak (Basitha et al., 2022). Sedangkan Tenun Cual merupakan tenun yang tidak menggunakan benang emas atau perak, namun motifnya dihasilkan dari proses mengikat benang dengan ikatan

kedap air menurut hitungan tertentu sebelum dicelup ke dalam cairan pewarna (Fajar, 2016).

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, istilah Kain Tenun Cual juga dikenal oleh masyarakat Melayu Riau dan Bangka Belitung. Bahkan Kain Cual di Nusantara lebih dikenal sebagai milik Sumatera Selatan, Riau, dan Bangka Belitung (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2009; Rohana & Kartiwa, 2009). Padahal secara visual dan teknik pengerjaan, ada perbedaan signifikan antara Tenun Cual Sambas dengan Kain Cual daerah lainnya. Terutama untuk membuat pola motif pada Tenun Cual Sambas menggunakan teknik ikat benang lungsin, yang berarti benang diam di posisi vertikal (Alfian, 2013; Dediansyah et al., 2021; Febrianti et al., 2022; Isromi, 2023; Suhendra et al., 2019). Sedangkan kebanyakan Tenun Ikat dan Tenun Cual daerah lain menggunakan teknik ikat benang pakan bahkan memadukan teknik songket di dalamnya. Hal ini menegaskan bahwa sebetulnya Tenun Cual Sambas memiliki identitas yang kuat sebagai kain khas masyarakat Melayu Sambas.

Namun sangat disayangkan referensi tentang Tenun Cual Sambas sangatlah minim. Informasi mengenai Tenun Cual ini biasanya ditemukan dalam penelitian yang membahas Tenun Tradisional Sambas secara umum (Alfian, 2013; Dediansyah et al., 2021; Febrianti et al., 2022; Isromi, 2023). Informasi mengenai sejarah dan filosofi Tenun Cual bahkan belum ada yang membahasnya secara khusus. Beberapa literatur yang mencoba membahas sejarah dan filosofi Tenun Cual malah kadang membahas Tenun Cual dalam konteks perkembangan Tenun Songket (Febrianti et al., 2022). Penelitian yang berkaitan dengan motif Tenun Cual/Tenun Ikat Sambas pun belum ditemukan. Literatur yang ada terbatas pada aspek yang membahas perbedaan teknik antara Tenun Cual dengan Tenun Songket (Alfian, 2013; Dediansyah et al., 2021; Febrianti et al., 2022; Isromi, 2023; Suhendra et al., 2019), tanpa membahas sejarah, filosofi motif, bahkan dinamika peran berbagai pihak dalam upaya pelestariannya. Padahal dengan keunikan proses dan teknik pembuatannya, Tenun Cual Sambas masih membutuhkan eksplorasi tentang karakteristiknya sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas lokal. Kekosongan pengetahuan dan literatur terkait Tenun Cual Sambas ini menjadi latar belakang utama penelitian ini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik Tenun Cual Sambas dan mengidentifikasi tantangan dalam upaya pelestariannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif untuk mendalami dinamika peran stakeholder dalam pelestarian Tenun Cual Sambas. Penelitian kualitatif eksploratif bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan di bidang yang sebelumnya kurang diteliti dengan menyelidiki dan memahami bagaimana individu atau kelompok

menanggapi masalah sosial atau manusia (Creswell, 2014). Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali berbagai fenomena budaya dalam pelestarian Tenun Cual Sambas yang masih minim kajiannya. Pengumpulan data dilakukan dalam 3 (tiga) cara yakni: observasi, wawancara mendalam semi terstruktur dan pengumpulan data sekunder berupa data statistik, dokumentasi pada media massa cetak maupun elektronik dan literatur lainnya terkait dengan kerajinan Tenun Cual Sambas.

Informan wawancara meliputi pengrajin, pemerintah daerah, dan komunitas. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana informan yang dipilih merupakan pihak yang paling representatif dan diperlukan (Babbie, 2020), serta memiliki informasi yang kaya untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi proses pengkodean data, pengelompokan tema, dan interpretasi mendalam terhadap temuan. Analisis juga dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola penting dari wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumen meningkatkan validitas hasil penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Tenun Cual Sambas**

Berdasarkan hasil observasi, penelusuran dokumen maupun wawancara pada pengrajin, perkembangan Tenun Cual tidak bisa dilepaskan dari sejarah Tenun Tradisional Sambas secara umum. Belum ditemukan dokumentasi sejarah yang membedakan perkembangan Tenun Songket dengan Tenun Cual Sambas. Namun budaya bertenun ini telah ada sejak berdirinya Kesultanan Sambas oleh Sulan Muhammad Tsjafluidin I (Dediansyah et al., 2021; Isromi, 2023). Dengan demikian, baik Tenun Songket maupun Tenun Cual yang dihasilkan oleh masyarakat Melayu Sambas telah dikenal sejak zaman kerajaan hingga saat ini. Sebutan ini merujuk pada teknik produksi kain yang diawali dengan pengikatan dan perendaman benang pada warna tertentu untuk menghasilkan motif. Meskipun Tenun Cual bukan hanya dikenal sebagai kerajinan masyarakat Melayu Sambas saja, karena juga dikenal di daerah lain seperti seperti: Tenun Cual Melayu Riau, Sumatra Selatan dan Bangka Belitung sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Akan tetapi Tenun Cual Sambas memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan Tenun Cual dari daerah lain (Magdalena & Santoso, 2016; Isromi, 2023). Adapun perbedaan yang dimaksud, antara lain: (1) Tenun Cual Sambas menggunakan teknik ikat benang lungsin dalam prosesnya, yakni benang yang dipasang vertikal pada alat tenun. Berbeda dengan kebanyakan Tenun Cual Nusantara yang menggunakan teknik ikat benang pakan bahkan memadukan teknik songket di dalamnya. (2) Motif dihasilkan dari proses pengikatan benang lungsin yang dicelup ke pewarna tertentu.

Berbeda dari Tenun Cual Bangka dan Anambas yang membuat motif dengan teknik menyungkit dan teknik ikat benang pakan. (3) Variasi warna dan motif Tenun Cual Sambas lebih sederhana dibandingkan Tenun Ikat dan Tenun Cual daerah lain. Biasanya hanya ada dua hingga tiga variasi warna dalam sehelai kain Tenun Cual Sambas, namun bisa lebih dari tiga warna jika menggunakan bahan pewarna alam. (4) Sisi kanan dan kiri kain terdapat pinggiran berwarna putih selebar 0,5 hingga 0,7 cm yang dalam bahasa Sambas disebut *jantri* kain. Selain menjadi ciri khas fisik kain yang secara filosofis melambangkan kesucian, *jantri* juga berfungsi untuk memperkuat pinggir kain agar tidak mudah robek. (5) Kain Tenun Cual Sambas berbentuk lembaran kain dengan panjang minimal 1,9 meter hingga maksimal 10 meter dan lebar kain minimal 1 meter hingga maksimal 1,1 meter.

Secara rinci karakteristik yang khas dari Tenun Cual Sambas dapat dilihat dari teknik pembuatan, motif dan corak, tekstur dan warna benang. Berikut penjelasan mengenai karakteristik lengkap dari Tenun Cual Sambas:

#### 1. Teknik Pembuatan

Teknik menenun Kain Cual yang meliputi proses ikat dan telah lama dipraktikkan oleh masyarakat Melayu Kabupaten Sambas. Keterampilan dan pengetahuan menenun ini secara alami diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam Tenun Cual, motif diperoleh dari proses ikat benang lungsin yang direndam dalam pewarna. Secara umum, ada tiga tahapan dalam membuat Kain Tenun Cual Sambas: (1) Persiapan bahan baku; (2) Persiapan peralatan; dan (3) Proses menenun (Alfian, 2013; Fatihah, 2016). Semua tahapan pembuatan Kain Tenun Cual ini bisa dilakukan oleh satu orang pengrajin. Namun, pada praktik yang berkembang saat ini di masyarakat, setiap tahapan pengerjaan membutuhkan keahlian dari orang yang berbeda. Langkah-langkah pengerjaan pada setiap tahap tersebut ditunjukkan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Teknik Pembuatan Kain Tenun Cual Sambas

| Tahapan | Langkah Pengerjaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|---------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|         | 1. Penyiapan Benang.<br>Siapkan benang jenis katun polos dalam bentuk tukalan (gelendong) sejumlah yang akan dibuat bentangan (benang dasar /lungsin) Cual. Satu bentangan Cual umumnya dapat dibuat sebanyak 8 helai kain ukuran $\pm$ 190-200 cm, dan untuk satu helai kain bentangan diperlukan 5-6 tukal benang katun. |
|         | 2. Memintal ( <i>Menarrau</i> )<br>Memintal benang dari gelondongan kain pada <i>kolong</i> yang terbuat dari bambu                                                                                                                                                                                                        |

berukuran 15 cm. Proses menggulung benang dan benang (tukalan gelondongan benang) yang ditempatkan pada media penggulur benang yang disebut *luwing* ke media lain yaitu kolong menggunakan alat penggulung benang yang disebut *terauan*. Kolong terbuat dari ruas bambu dengan diameter  $\pm 1,2-1,5$  cm dengan panjang  $\pm 18-20$  cm.



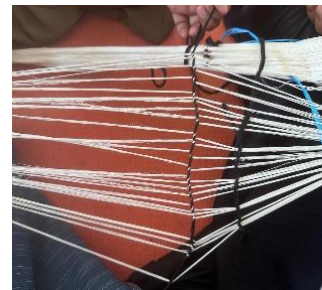
### 3. Menghani (*Ngane*)

Proses menghitung jumlah lembaran benang yang akan dibuat menjadi kain sekaligus menghitung lembaran benang lungsin (benang yang membujur pada alat tenunan yang dijadikan sebagai dasar kain) yang akan dimasukkan dalam gigi suri. Jumlah lembar benang yang dihitung disesuaikan dengan lebar kain yang akan dibuat (kain standar, sabuk, atau selendang).



### 4. Melaling I

*Melaling* pada tahap pertama adalah proses menghitung agar dapat menyesuaikan jumlah motif yang akan dibuat pada benang dasar. Pada tahap ini, pengrajin akan mengatur dan menyesuaikan tata letak motif pada benang dasar.



### 5. Melipat Benang.

Pelipatan benang dasar ini akan disesuaikan dengan banyaknya kain yang akan dibuat dalam satu bentangan benang dasar. Pada umumnya satu bentangan dasar cual dibuat untuk delapan helai kain cual.

### 6. Melaling II

*Melaling* tahap kedua ini merupakan proses menghitung benang untuk menyesuaikan jumlah motif yang akan dibuat pada dasar benang pada tiap lipatan benang dasar. Pada kegiatan ini, pengrajin akan mengatur

Persiapan  
Bahan Baku

---

dan menyesuaikan tata letak motif pada benang dasar pada setiap lipatan.

---

7. Pembentangan

Pembentangan ini dilakukan pada pembidang khusus (bidangan) untuk Cual.

---

8. Pembuatan Motif

Pembuatan motif dilakukan pada benang dasar yang telah dibentangkan pada bidangan. Caranya, benang dasar ditandai menggunakan tali pengikat. Pembuatan motif yang akan diikat dapat berbeda ukuran dan menyesuaikan ukuran benang dasar. Motif yang akan dibuat sebelumnya telah tersedia pada kertas motif yang disebut *sujibilang* (*sujibilang* terdiri dari baris dan kolom, pixel yang ditandai dengan tanda tertentu pada *sujibilang* ini yang dijadikan panduan pembuatan motif).

---

9. Pengikatan.

Benang yang sudah ditandai lalu diikat seerat atau sekuat mungkin sehingga seluruh permukaan benang yang sudah ditandai tertutup rapat tali pengikat tersebut. Pada tahap ini, perlu dipastikan kualitas keamatan/kekuatan ikatan dan seluruh permukaan benang yang ditandai tertutup sempurna. Hal ini dilakukan agar tidak ada rembesan warna lain pada saat pencelupan ke pewarna.

---



10. Pewarnaan/Pencelupan.

Rendam benang pada air tawas. Setelah kering, benang direndam dalam cairan pewarna yang direbus dalam panci sambil diaduk/dibolak balik hingga merata selama (1 jam). Setelah merata diamkan benang dalam panci hingga dingin dan siap untuk dilakukan penguncian warna (fiksasi). Setelah benang terwarnai dengan merata maka dilakukan proses penguncian warna.

---

11. Pencucian

Benang yang telah selesai dikunci (difiksasi) dicuci dengan air bersih sampai didapati warna air cucian tidak berwarna lagi dan

---



|                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                     | bersih, ini berarti benang yang dicuci sudah bersih.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|                     | 12. Pembentangan Kembali Pada Bidang<br>Setelah selesai proses pencucian maka benang dasar Cual dibentangkan kembali pada bidang. Pada tahapan ini juga dilakukan pembukaan/pelepasan ikatan dan lipatan dengan tujuan untuk pemisahan tiap lipatan sebelum dilakukan proses pengeringan.                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|                     | 13. Pengeringan<br>Bahan dasar Cual yang sudah dibuka ikatan dan lipatan benangnya dianginkan selama 1-2 hari tanpa terkena sinar matahari langsung.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|                     | 14. Menattar<br><i>Menattar</i> adalah proses meluruskan benang dasar (lungsin) agar sejajar antara yang satu dengan lainnya. Proses ini dilakukan dengan merentangkan benang dasar Cual yang salah satu sisi ujung benang dasar tersebut ditahan menggunakan <i>palak tenun</i> (kepala tenun). Selanjutnya benang dasar yang telah direntang dan diluruskan akan digulung menggunakan tandayan. Lebar benang yang ditatar menyesuaikan lebar gigi suri. Agar gulungan benang dasar (lungsin) menjadi rapi dan sejajar, penggulungan harus dilakukan oleh 2 orang. |
|                     | 15. Ngarap/Menghubung<br>Menghubungkan setiap lembaran benang lungsin yang akan dipasang, ke lembaran benang lungsin yang sudah terpasang pada <i>passe'</i> (alat penggulung kain yang sudah ditenun).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| Persiapan Peralatan | 16. Menaikkan bentangan benang yang sudah digulung ke rumah tenunan (tempat meletakkan dan menggantungkan seluruh alat yang dibutuhkan untuk menenun).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|                     | 17. Mengikat tali penarik agar bentangan benang lungsin tidak kendur sehingga mudah ditenun.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|                     | 18. Menyusun kembali bentangan benang diatas rumah tenunan sambil merapikan susunan benang lungsin.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|                     | 19. Mengatur tinggi rendahnya tali karap                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| Menenun             | 20. Menenun<br>Menenun merupakan tahap akhir yang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |

dilakukan dengan merapatkan benang pada dengan sisir tenun (Gigi Suri). Kemudian Pengrajin memasukkan *turak* yang didalamnya sudah dimasukkan *plating* yang sudah digulung dengan lembaran dari benang Pakan sampai dapat menembus sisi benang lungsin yang lain, kemudian dirapatkan menggunakan sisir tenun (Gigi Suri). Proses ini dilakukan hingga lembaran kain mencapai ±190-200 cm.



Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Kelompok Koperasi Rantai Mawar (Budiana, personal communication, August 21, 2024; Nurlili, personal communication, August 21, 2024, personal communication, August 21, 2024) dan hasil penelitian (Isromi, 2023; Suhendra et al., 2019; Susilo et al., 2013; Alfian, 2013).

Langkah-langkah pengerjaan di atas merupakan langkah mendasar dalam menghasilkan Tenun Cual Sambas. Dalam perkembangannya, terdapat inovasi yang membuat Tenun Cual semakin bervariasi produknya. Berdasarkan teknik yang digunakan, setidaknya terdapat tiga jenis Tenun Cual yang dikenal masyarakat Sambas (Isromi, 2023):

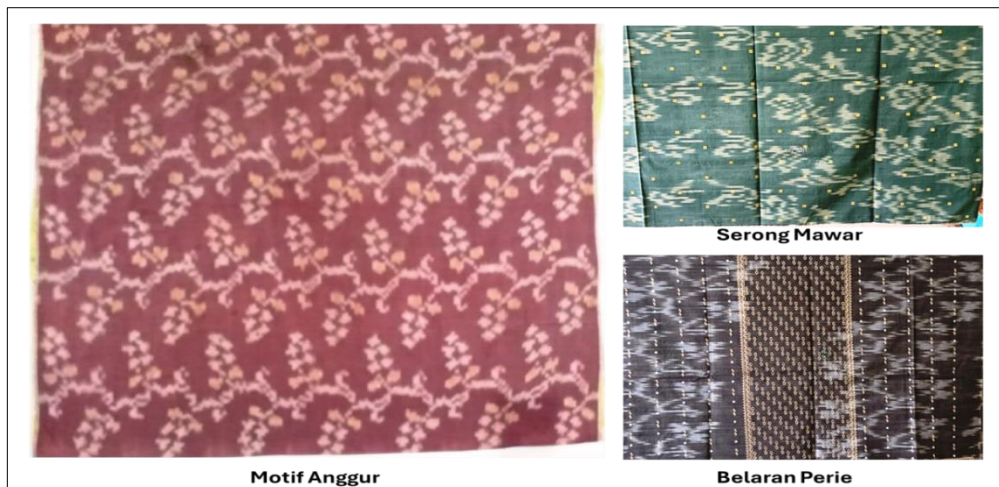
- Kain Cual Polos, motif yang dihasilkan murni hanya dari proses pengikatan dan pewarnaan benang;
- Kain Cual Betabor, Kain Cual Polos ditenun dengan memadukan proses menyongket di dalamnya;
- Kain Cual Pelangi, Kain Cual Polos dengan warna yang menyerupai pelangi, dibuat dengan menambah tahapan perendaman benang dan penggunaan benang pakan yang berbeda.

## 2. Motif dan Corak

Motif yang terhampar dalam selebar Kain Tenun Cual Sambas mencerminkan pengalaman, nilai-nilai, dan filosofi yang dihayati dan berkembang dalam masyarakat Sambas. Nilai-nilai sakral budaya dan tradisi adat dan keagamaan (khususnya Islam) mempengaruhi desain Tenun Cual Sambas. Hal ini tercermin dari beragamnya variasi motif tenun yang dihasilkan terutama yang terinspirasi dari alam, flora, dan peristiwa budaya. Motif hewan atau manusia jarang ditemukan pada Kain Cual zaman dahulu. Adanya motif hewan seperti burung, penyu, dan lain-lain biasanya merupakan kreasi baru dan biasanya juga bentuknya samar, tidak benar-benar menunjukkan bentuk makhluk hidup. Motif ragam hias yang terinspirasi dari alam misalnya motif tabur awan. Motif ragam hias flora terinspirasi dari bunga, buah, dedaunan, sulur-suluran, dan pucuk. Beberapa jenis motif yang klasik Tenun Cual Sambas: ranting patah, serong mawar,

anggur, mengkudu (dalam bahasa setempat: *mengkudu luroh*), pare (*perie*- bahasa Sambas), dan lainnya (Isromi, 2023).

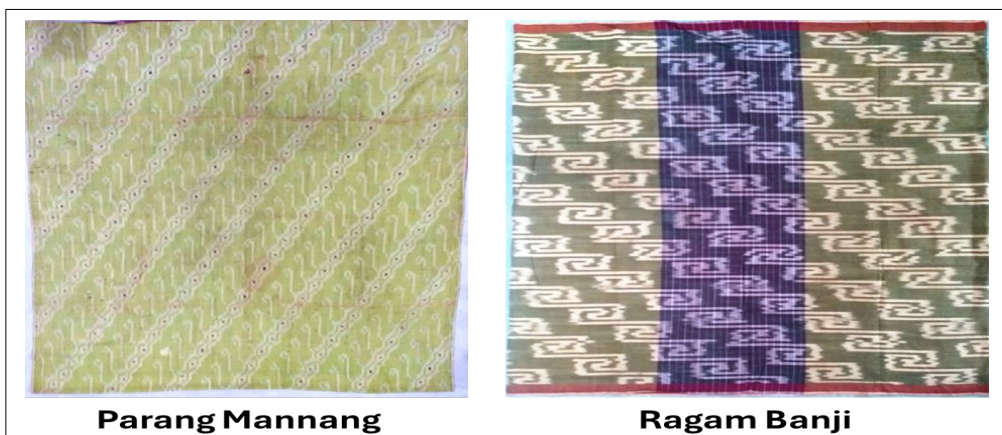
Gambar 1. Motif Klasik Tenun Cual Sambas Terinspirasi dari Flora



Sumber Dokumentasi: Koleksi Pribadi Hikmah Trisnawati (Kiri) dan Koleksi Sentra IKM Tenun Sambas (Kanan).

Selain motif dari tumbuhan, kejadian dan filosofi terkait budaya Melayu Sambas juga menjadi inspirasi motif klasik Tenun Cual Sambas. Beberapa motif yang dikenal adalah *ragam banji* dan *parang mannang*. Motif *ragam banji* merupakan motif geometri dengan pola dasar persegi atau persilangan yang saling terhubung. Motif *banji* merupakan jenis motif klasik yang termasuk dalam motif tertua di Indonesia. Menurut Helen Ishwara dkk. (2011), *banji* berasal dari bahasa Cina yaitu *ban-zi* yang artinya sepuluh ribu. Jadi *banji* memiliki makna kebahagiaan, panjang umur dan kemakmuran. Motif *parrang mannang*, juga merupakan salah satu motif Tenun tertua di Sambas. Motif ini terinspirasi dari kemenangan Suku Melayu saat terjadi konflik antara tiga suku (Tionghoa, Melayu, Dayak). Suku Melayu saat itu membawa senjata tajam berupa parang melengkung. Peristiwa inilah yang kemudian diabadikan dalam Kain Tenun baik dalam motif pada Kain Cual maupun Kain Songket (Isromi, 2023; Suhendra et al., 2019).

Gambar 2. Motif Klasik Tenun Cual Sambas



Hingga saat tulisan ini dibuat, belum ditemukan secara pasti jumlah motif Tenun Cual Sambas. Karena seiring dengan kreativitas dan inovasi pengrajin, banyak motif baru bermunculan. Hal ini karena secara umum, tidak ada aturan khusus terkait penggunaan motif. Pengrajin dapat menggunakan motif klasik tradisional yang sudah dikenal sejak dulu dan menunjukkan kekhasan Melayu Sambas atau membuat motif baru yang menarik dan modern.

### 3. Tekstur dan Warna Kain

Tekstur Kain Tenun Cual Sambas sangat tergantung pada jenis bahan benang yang digunakan. Secara fisik, ciri fisik benang yang digunakan antara lain (Nurleli, personal communication, August 21, 2024):

- a. Benang sutera bertekstur halus, ringan, dan tipis;
- b. Benang katun bertekstur lembut, halus, ringan, namun cukup kuat dibandingkan benang sutera.

Ada 3 (tiga) kategori benang katun yang digunakan berdasarkan tingkat kehalusannya: katun 80/2 (dibaca 80 hank per 2 lbs atau setara dengan panjang 6.144 meter dengan berat 0.9072 kg); katun 60/2 (panjang benang 4.608 meter dengan berat 0.9072 kg), dan katun 40/2 (panjang benang 3.072 meter dengan berat 0.9072 kg). Dengan kata lain, benang katun 80/2 adalah benang katun dengan tekstur paling halus dan ringan.

- c. Benang polyester lebih kasar dibandingkan dengan benang katun dan benang sutra. Namun harganya relatif lebih murah dan lebih mudah didapatkan dibandingkan dengan benang katun dan benang sutra.

Ada dua jenis benang pada Tenun yakni benang lungsin yang membujur/vertikal pada tenunan, dan benang pakan yakni benang yang dimasukkan melintang pada benang lungsin (ketika menenun kain) (Marfianda, 2014). Bahan benang yang digunakan untuk benang dasar lungsin menggunakan benang berbahan halus seperti katun atau sutra. Sedangkan benang pakan dapat menggunakan benang katun, sutra, atau benang polyester. Hal ini berarti dapat dilakukan kombinasi antara benang pakan dan benang lungsin untuk menghasilkan tekstur yang diinginkan. Kombinasi yang umum digunakan oleh pengrajin adalah menggunakan benang katun sebagai bahan benang lungsin dan benang katun atau polyester sebagai bahan benang pakannya.

Warna yang digunakan dalam Tenun Cual sangat beragam. Pada zaman dahulu umumnya pengrajin menggunakan pewarna alami. Proses pewarnaan dari bahan alami harus dilakukan secara berulang-ulang agar mendapatkan hasil warna yang terbaik. Hingga saat ini pewarna alami terus digunakan pengrajin karena sudah diwariskan turun temurun dan dinilai lebih ramah lingkungan. Namun pewarna sintetis juga marak digunakan untuk menghasilkan warna yang lebih cerah (Dediansyah et al., 2021). Dari segi aspek warna, sifat fisik dari Tenun Cual Sambas berdasarkan pewarna yang digunakan, antara lain:

- a. Pewarna alam, menggunakan zat pewarna yang berasal dari lingkungan sekitar masyarakat penenun, warna yang dihasilkan terbatas dan tidak terlalu cerah dengan ragam warna sebagaimana diperlihatkan pada tabel 2.
- b. Pewarna kimia/sintetis, ciri warna tidak terbatas dan berwarna lebih cerah dibandingkan dengan pewarna alami.

Penggunaan jenis pewarna akan mempengaruhi variasi motif pada Kain Tenun Cual Sambas. Umumnya, Kain Tenun Cual dengan pewarna sintetis bisa menghasilkan variasi maksimal tiga jenis warna dalam satu kain. Pewarna alami, variasi warna yang dihasilkan dalam sehelai kain dapat lebih dari tiga jenis warna. Hal ini karena adanya teknik pewarnaan yang hanya memungkinkan dilakukan oleh pengrajin dengan pewarna alami.

Pewarna alami bersumber dari tumbuh-tumbuhan yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal pengrajin. Sumber pewarna alami antara lain: kunyit, rengas, simpur, cengkodok, kulit rambutan, putri malu, pinang, akar mengkudu, temulawak, kulit kelapa, ubi jalar, daun dan kulit jengkol, sepang/secang, daun suji, daun ketapang, bunga, dan aneka tumbuhan lain yang mudah ditemukan di Sambas. Setiap sumber akan menghasilkan warna yang berbeda tergantung pada jenis bahan yang digunakan untuk mengunci warna (fiksasi). Ragam pewarna alam yang digunakan pengrajin ditunjukkan tabel berikut.

Tabel 2. Ragam Pewarna Alami

| No. | Nama Tanaman    | Bagian Tanaman yang digunakan | Warna yang dihasilkan dengan fiksasi |                   |                 | Warna yang dihasilkan tanpa penambahan fiksasi                           |
|-----|-----------------|-------------------------------|--------------------------------------|-------------------|-----------------|--------------------------------------------------------------------------|
|     |                 |                               | Tawas                                | Kapur             | Tunjung         |                                                                          |
| 1   | Kesumbe         | Bunga                         | Orange                               | Orange            | Orange          |                                                                          |
| 2   | Mangga          | Daun                          | Hijau lumut                          | coklat/mustard    | Hijau kehitaman |                                                                          |
| 3   | Gelinggang      | Batang dan Daun               | Hitam kecoklatan                     | Coklat susu/mocca | Coklat muda     |                                                                          |
| 4   | Putri malu      | Daun                          | coklat/mustard                       | coklat/mustard    | coklat muda     |                                                                          |
| 5   | Sabut kelapa    | Sabut kelapa                  | peach                                | Cream             | kuning muda     |                                                                          |
| 6   | Entenet         | Daun                          | Cream                                | coklat            | abu-abu muda    |                                                                          |
| 8   | Ketapang        | Daun                          | kuning                               | coklat            | hitam           |                                                                          |
| 9   | Jambu           | Daun                          | Cream                                | coklat            | abu-abu muda    |                                                                          |
| 10  | Sambung nyawa   | Daun                          | kuning                               | coklat            | sage            |                                                                          |
| 11  | Rambutan        | Kulit buah                    | Coklat                               | Coklat            | abu-abu         |                                                                          |
| 14  | Pinang          | Buah                          | Cream muda                           | Cream tua         | Coklat muda     |                                                                          |
| 15  | Indigofera      | daun                          | -                                    |                   |                 | tanpa tambahan bahan fiksasi akan menghasilkan warna biru tua/biru denim |
| 16  | jengkol         | kulit buah                    | peach                                |                   |                 |                                                                          |
| 17  | Seccang/Sappang | Kulit Kayu                    | Marun                                | Pink              | Coklat          |                                                                          |

Keterangan : Dalam tahapan pewarnaan benang, ada proses penambahan bahan fiksasi yaitu tawas, kapur dan tunjung. Penambahan masing-masing bahan fiksasi ini akan menghasilkan warna yang berbeda. Kecuali pewarna indigo yang tidak memerlukan tambahan bahan fiksasi dan akan menghasilkan warna biru tua/biru denim

Sumber: Koperasi Rantai Mawar Desa Sumber Harapan, 2024

## B. Tantangan Pelestarian Tenun Cual Sambas

Pelestarian kerajinan tradisional adalah wujud paling nyata warisan budaya tak benda (UNESCO, 2003). Hal ini karena upaya pelestarian kerajinan tradisional pada dasarnya bukan melestarikan produknya semata, namun fokus pada upaya mewariskan, meneruskan, dan mempertahankan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pengrajin dalam memproduksi produk kerajinannya. Demikian pula dengan pelestarian Tenun Cual Sambas, yang pada hakikatnya adalah upaya mewariskan dan mempertahankan kemampuan untuk memproduksi Tenun Cual. Dalam hal ini ada transfer pengetahuan, keterampilan (*skill*), dan metode yang terjadi dari generasi ke generasi (Połec & Murawska, 2022).

Terkait hal tersebut, beberapa tantangan dan kendala yang teridentifikasi dalam upaya pelestarian Tenun Cual Sambas sebagai identitas budaya Melayu Sambas, antara lain: (1) Semakin terbatasnya jumlah orang yang menguasai *skill* tertentu dalam rangkaian proses produksi Tenun Cual; (2) Menurunnya minat generasi muda yang sejalan dengan kultur serba instan dan mudah yang berkembang pada generasi ini; (3) Tantangan kelayakan dan keberlanjutan ekonomi; dan (4) Terbatasnya data sehingga ada pengetahuan dan keterampilan yang tidak sepenuhnya diwarisi generasi kini.

### 1. Penenun Semakin Menua dan Pengrajin Terampil Semakin Langka

Penenun yang semakin tua dan kekurangan tenaga terampil dalam menenun menjadi salah satu tantangan besar dalam pelestarian Tenun Sambas. Sebagai warisan budaya, Tenun Sambas membutuhkan keterampilan dan teknik yang diwariskan secara turun-temurun, yang membutuhkan waktu dan dedikasi untuk mempelajarinya. Proses pembuatan Kain Tenun Sambas melibatkan banyak proses dan langkah pengerjaan. Kualitas sebuah Kain Tenun sangat dipengaruhi kemampuan dan keterampilan pengrajinnya, mulai dari proses penyiapan atau pemintalan benang hingga proses menenunnya.

Khusus Tenun Cual Sambas, kemampuan menghitung benang dan teknik mengikat dan mewarna memainkan peranan penting. Sedangkan yang menguasai teknik pengikatan dan pencelupan yang diakui pengrajin jumlahnya hanya sedikit yaitu hanya ada dua orang (Nurlela, personal communication, August 21, 2024). Kedua pengrajin ini bahkan menghasilkan kualitas pencelupan yang berbeda. Selain itu, beberapa pengusaha dan pengrajin Tenun juga mengakui bahwa pada waktu tertentu perlu menunggu waktu lama dan antri untuk memproduksi Kain Tenun Cual, karena pengrajin yang bisa mengikat dan mencelup benang kewalahan dengan pekerjaannya atau berhalangan untuk berproduksi.

### 2. Penurunan Minat Generasi Muda

Keterlibatan generasi muda yang dibutuhkan dalam pelestarian Tenun Cual Sambas adalah kemauan dan kemampuan untuk mewarisi teknik, metode, dan pengetahuan serta tradisi dalam



memproduksi Tenun. Akan tetapi, semakin kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan tradisi ini menjadi tantangan cukup besar bagi keberlanjutan Tenun Cual Sambas. Salah satu penyebabnya menurut beberapa pengrajin Tenun Cual Sambas yang tergabung dalam Koperasi Rantai Mawar (Budiana, personal communication, August 21, 2024; Nurlela, personal communication, August 21, 2024; Nurleli, personal communication, August 21, 2024) adalah kesenjangan generasi, karena generasi muda semakin tertarik pada pilihan mata pencaharian yang lebih modern dan juga lebih menguntungkan, kemudian menyerahkan praktik menenun kepada generasi yang lebih tua. Minimnya pemahaman akan pentingnya menjaga warisan budaya Tenun Cual ini juga semakin memperburuk upaya pelestariannya.

### 3. Kelayakan dan Keberlanjutan Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi bagian penting dari upaya pelestarian Tenun Cual. Eksistensi Tenun hingga saat ini menunjukkan bahwa kerajinan Tenun masih dapat memenuhi kebutuhan para pengrajin (Dediansyah et al., 2021). Namun tantangan cukup signifikan dalam aspek ini adalah terbatasnya eksposur dan akses ke pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional. Mayoritas pengrajin Tenun Sambas masih melakukan sistem penjualan secara offline, promosi produk mereka dilakukan melalui pengunjung ke toko atau rumah pengrajin, pameran, dan telepon. Promosi dan penjualan produk mereka sangat jarang dilakukan melalui platform online. Kurangnya memasarkan produk Tenun secara online itulah yang menyulitkan pengrajin Tenun untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Sebagian besar pengrajin Tenun belum memiliki platform online untuk menjual produk mereka (Nurhalimah & Nurhasikin, 2024).

Para penenun Cual Sambas telah berjuang untuk menemukan saluran penjualan yang sesuai dan memasarkan produk mereka secara efektif. Berbagai upaya juga sudah dilakukan pemerintah, komunitas, dan kelompok masyarakat untuk membantu pengrajin menemukan pasar yang berkualitas salah satunya dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan kepada para pengrajin terhadap pemasaran online. Tujuan dari program-program ini adalah untuk mendidik para penenun dengan platform e-commerce, media sosial, dan strategi pemasaran digital lainnya yang dapat membantu mereka menjangkau pelanggan di luar pasar lokal.

### 4. Pengetahuan dan Keterampilan Terdahulu yang Tidak Terwariskan Sempurna

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pelestarian warisan budaya bukan sekedar melestarikan benda atau karya atau produk tenunnya. Akan tetapi juga metode produksi, cara penggunaannya, bahkan informasi dan pengetahuan yang menyertai karya budaya tersebut. Pelestarian objek warisan budaya harusnya bukan sekedar mengingat dan menyebut atau menambah eksposur produknya,

namun juga mewariskan nilai-nilai dan keterampilannya (Poleć & Murawska, 2022). Berdasarkan hasil temuan penelitian, ada cerita filosofi, pengetahuan, dan keterampilan pembuatan Tenun Cual yang tidak diwariskan pada generasi pengrajin masa kini. Salah satunya terkait warna. Ketika dilakukan penelusuran pada Kain Tenun yang sudah berusia lebih dari 50 tahun, pengrajin baru mengetahui bahwa ada teknik yang bisa digunakan untuk menghasilkan Kain Tenun Cual yang berbeda corak dan warna dalam satu helai. Contohnya Kain Tenun Cual koleksi pengrajin di Desa Sumber Harapan, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Kain Tenun Cual Dua Motif dan Warna  
Produksi Tahun 1960-an



## **PENUTUP**

Eksplorasi karakteristik Tenun Cual Sambas tidak hanya berbeda dari sisi teknik, namun juga dalam motif, corak, dan fisik kain dibandingkan dengan Tenun Songketnya. Bahkan Tenun Cual Sambas sangat berbeda secara visual dengan Kain Cual yang dikenal di Sumatera Selatan dan Bangka. Terkait dengan karakteristik tersebut, berbagai tantangan dihadapi dalam upaya pelestariannya. Hal yang perlu dipahami bahwa upaya pelestarian meliputi upaya perlindungan dan upaya meneruskan pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan tenun cual Sambas. Teridentifikasi empat tantangan utama dalam upaya pelestarian Tenun Cual Sambas. Pertama, pengrajin menua dan keterampilan semakin langka. Kedua, penurunan minat generasi muda. Ketiga, tantangan dalam kelayakan dan keberlanjutan ekonomi. Terakhir, pengetahuan dan keterampilan terdahulu yang tidak terwariskan sempurna. Menurunnya minat dan keterlibatan generasi muda, terbatasnya akses pasar, serta



kurangnya dokumentasi dan manajemen pengetahuan yang komprehensif menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap kelangsungan Tenun Cual Sambas sebagai warisan budaya lokal.

Temuan yang disajikan dalam artikel ini merupakan analisis awal terkait penelitian terhadap pelestarian Tenun Cual Sambas. Temuan ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi penelitian berikutnya untuk merumuskan strategi pelestarian Tenun Cual yang efektif dan pemetaan peran berbagai pihak dalam pelaksanaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (2013). *Kerajinan Tenun Songket Sambas*. Tenun Songket Sambas Sahidah.  
*BAB II.pdf*. (n.d.). Retrieved December 24, 2024, from <http://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/2077/3/BAB%20II.pdf>
- Babbie, E. R. (2020). *The Practice of Social Research*. Cengage AU.
- Basitha, T. N., Affrilyno, & Zain, Z. (2022). Pengembangan Kawasan Rumah Tenun Sambas di Desa Sumber Harapan Kabupaten Sambas. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 10(2), 399–350.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Dediansyah, A., Sadikin, M., & Wibowo, B. (2021). Tenun Sambas Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(2), 1–13.  
<https://doi.org/10.21831/istoria.v17i2.41468>
- Fajar, I. W. (2016). Museum Tenun Songket Sambas. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 4(2), 19–32.
- Fatihah, N. A. (2016). *Peran Pihak Eksternal Terhadap Keberlanjutan Kerajinan Tenun Tradisional Sebagai Industri Kreatif di Kabupaten Sambas* [Institut Teknologi Bandung].  
[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=Kqruvt0AAAAJ&citation\\_for\\_view=Kqruvt0AAAAJ:9yKSN-GCB0IC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Kqruvt0AAAAJ&citation_for_view=Kqruvt0AAAAJ:9yKSN-GCB0IC)
- Febrianti, F., Firmasyah, A., & Putri, A. E. (2022). Sejarah Industri Kerajinan Kain Tenun Songket Cual (Ikat) di Dusun Semberang Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51699>
- Isromi, A. (2023). *Mengolek Kemolekan Kain Tenun Sambas*. Klik Media.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. (2009). *Tenun Ikat: Indonesia's ikat weaving traditions*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. <https://repository.kemdikbud.go.id/27689/>
- Magdalena, H., & Santoso, H. (2016). Strategi Mengenali Motif Khas Kain Tenun Cual Bangka Dengan AHP. *Informatics Journal*, 1(3), 96–112.
- Marfianda, W. (2014). *Tenunan Kubang di Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota* [Skripsi]. Universitas Negeri Padang.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurhalimah, & Nurhasikin. (2024). Perkembangan dan Tantangan Industri Kecil Menengah (IKM) Tenun Sambas di Desa Sumber Harapan dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi

- Masyarakat. *SOSIOSAINTIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 74–84.
- Poleć, W., & Murawska, D. (2022). The Social Constraints on the Preservation and Sustainable Development of Traditional Crafts in a Developed Society. *Sustainability*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.3390/su14010120>
- Rohana, S., & Kartiwa, S. (2009). *Kain Cual Bangka*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suhari, Hastriyand, H., Syahnaz, E., & Astuti, T. W. (2024). Aplikasi Penjualan Kain Tenun Khas Sambas Berbasis Web: Studi Kasus Koperasi Rantai Mawar. *Jurnal Manajemen Informatika*, 1(2), 24–34.
- Suhendra, S., Hidayat, A., Nopriyandi, F., & Setiawan, B. (2019). *Pengantar Tenun Songket Sambas*. Deepublish.
- Susilo, F., Syahrani, A., & others. (2013). Peristilahan Tenun Tradisional Melayu Sambas: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(11). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3827>
- Ulfa, S., Sinulingga, T. E. br, & Sinulingga, J. (2023). Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29709–29715. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/11780>
- UNESCO. (2003). *UNESCO - Traditional craftsmanship*. <https://ich.unesco.org/en/traditional-craftsmanship-00057>
- Yang, Y., Shafi, M., Song, X., & Yang, R. (2018). Preservation of Cultural Heritage Embodied in Traditional Crafts in the Developing Countries. A Case Study of Pakistani Handicraft Industry. *Sustainability*, 10(5), 1336. <https://doi.org/10.3390/su10051336>